

## PAUS FRANSISKUS DAN INKULTURASI

Stephen Bevans, SVD

Pada tanggal 13 Maret 2013, para Kardinal Gereja Katolik Roma menggemparkan dunia dengan memilih Jorge Mario Bergoglio, Uskup Agung Buenos Aires, Argentina, sebagai paus untuk menggantikan Benediktus XVI. Ada beberapa alasan mengapa dunia terperangah. Bergoglio adalah anggota Serikat Yesus, seorang Yesuit, dan Yesuit pertama yang terpilih sebagai paus. Lahir di Amerika Latin, ia adalah orang bukan Eropa pertama yang terpilih menjadi paus sejak sekitar 1.300 tahun silam [sejak Paus Gregorius III dari Siria yang wafat pada tahun 741], dan orang pertama dari “Dunia Baru” Amerika.

Namun yang lebih mengejutkan lagi ialah bagaimana pada hari dan minggu pertama sejak ia terpilih sebagai paus, Bergoglio, yang memakai nama Fransiskus, sangat berbeda dari pendahulunya. Benediktus pertama-tama dan terutama adalah seorang teolog, malah salah satu teolog terbesar di zaman kita; Fransiskus lebih sebagai seorang pastor, gembala, yang pernah belajar teologi namun tidak menuntaskan studi doktoralnya di bidang itu. Benediktus tampak canggung dan tidak nyaman di depan umum; Fransiskus dengan cepat menunjukkan dirinya sangat karismatik, jelas-jelas menikmati kontakannya dengan orang-orang yang dijumpainya di tengah-tengah kerumunan orang yang berjejalan ingin melihatnya pada banyak hari dan tahun setelah ia terpilih sebagai paus. Benediktus adalah warga Eropa kuintesens; Fransiskus, meskipun putra imigran Italia yang merantau ke Argentina, adalah warga tulen Amerika Latin. Benediktus tampaknya menggemari kemegahan dan semarak jabatan kepausan, yang lebih menyukai gaya dan busana liturgi ala Konsili Trente dari abad ke-16; Fransiskus menampilkan diri sebagai lelaki sederhana, yang lebih doyan mengenakan jubah putih biasa, sepatu hitam usang yang lazim ia kenakan sebelum terpilih sebagai paus, dan busana liturgi sederhana ala pembaruan liturgi Vatikan II. Benediktus sangat prihatin dengan sebuah Eropa yang sedang meninggalkan iman kepercayaannya setelah kemunculan relativisme pascamodern, dan menyerukan pengajaran yang lebih masif dalam hal iman, dan ortodoksi yang lebih kokoh dalam hal doktrin; Fransiskus, meskipun melihat masalah yang sama, namun ia menyerukan agar Gereja menjadi lebih terbuka, berbelarasa, lembut dan berbelas kasih. Atau menyitir pemilahan yang dibuat filsuf dan teolog Clemens Sedmak, Benediktus agak cenderung ke arah ortodoksi “proposisional” dan “politis”, sedangkan Fransiskus lebih condong ke perspektif yang bercorak “eksistensial” dan “menziarah” menyangkut kebenaran agama.<sup>1</sup>

Benediktus dan Fransiskus sangat berbeda dalam setidaknya-tidaknya satu hal. Benediktus cukup berhati-hati terhadap budaya dan konteks, dan lebih memilih sebuah teologi dan ajaran Gereja

---

<sup>1</sup> Lihat Clemens Sedmak, *A Church of the Poor: Francis and the Transformation of Orthodoxy* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2016).

yang berakar pada tradisi agung filsafat dan teologi Barat. Sebelum menjadi paus, sebagai Kardinal Joseph Ratzinger, ia menentang beberapa kecenderungan dalam teologi pembebasan Amerika Latin dan teologi kemajemukan agama-agama Asia — yang dua-duanya mengikhtiarkan inkulturasi. Selama beberapa dasawarsa ia juga menyuarakan kekhawatirannya tentang budaya Barat kontemporer, lengkap dengan kecenderungan budaya itu kepada relativisme dan nihilisme. Pidatonya yang terkenal di Universitas Regensburg tahun 2006 mendapat banyak publisitas lantaran pernyataan yang ditafsirkan oleh banyak orang sebagai anti-Muslim. Akan tetapi, banyak komentar lain yang ia buat dalam pidato yang sama yang tidak banyak dilaporkan, justru menunjukkan pendekatan hati-hati Benediktus terhadap inkulturasi. Baginya, ada keselarasan yang nyata, walaupun bukan kesamaan, antara pemikiran Yunani (atau Barat) dan Injil Kristen, sedemikian rupa sehingga “de-hellenisasi” yang menyeluruh atas doktrin pada ujung-ujungnya justru akan mengkhianatinya. Perjanjian Baru itu sendiri sudah “dijiwai” budaya Helenistik, sedemikian rupa sehingga ia tidak dapat dilucuti demi memperoleh sebuah muatan dasar agar selanjutnya ia dapat mengenakan busana budaya lain. Budaya Helenistik karenanya telah menjadi wahana istimewa Wahyu itu sendiri, dan karenanya tidak dapat ditinggalkan sama sekali guna menemukan “Injil murni”.<sup>2</sup> Seandainya mesti ada semacam inkulturasi, maka coraknya terbatas, atau apa yang saya sebut sebagai “model budaya tandingan” atau mungkin “model terjemahan”.<sup>3</sup>

Namun kalau Benediktus khawatir terhadap inkulturasi, Fransiskus sebaliknya merangkul inkulturasi sebagai cara berteologi dan cara menyajikan ajaran Gereja dalam dunia dewasa ini. Sebuah alinea yang lantang dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* bahkan tampaknya bertentangan dengan perspektif Benediktus dalam pidatonya di Regensburg itu. “Kita tentu tidak bertindak adil,” tulis Fransiskus, “terhadap logika penjelmaan jika kita berpikir tentang Kristianitas sebagai hal yang monokultural dan monoton.” Ia kemudian melanjutkan:

Sementara benarlah bahwa beberapa budaya telah ditautkan secara erat dengan pewartaan Injil dan pengembangan pemikiran Kristiani, namun pesan pewahyuan tidak identik dengan budaya mana pun; isinya bersifat transkultural. Oleh karena itu, dalam evangelisasi budaya-budaya baru, atau budaya-budaya yang belum menerima pesan Kristiani, tidaklah perlu mengenakan sebuah bentuk budaya khusus, tidak peduli betapapun indah atau antiknya, bersamaan dengan pewartaan Injil. Pesan yang kita wartakan selalu memiliki baju budaya tertentu, tetapi kita di Gereja kadang-kadang bisa jatuh ke dalam pengeramatan

---

<sup>2</sup> Benedict XVI, Speech at the University of Regensburg, Meeting with the Representatives of Science, [https://w2.vatican.va/content/benedict-xvi/en/speeches/2006/september/documents/hf\\_ben-xvi\\_spe\\_20060912\\_university-regensburg.html](https://w2.vatican.va/content/benedict-xvi/en/speeches/2006/september/documents/hf_ben-xvi_spe_20060912_university-regensburg.html).

<sup>3</sup> Lihat Bevans, *Models of Contextual Theology*, 117-137; 37-53. Terjemahan dalam bahasa Indonesia, lihat *Model-model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.

yang tak perlu atas budaya kita sendiri, dan dengan demikian lebih menunjukkan fanatisme daripada semangat evangelisasi yang sebenarnya.<sup>4</sup>

Apa yang akan saya telisik dalam simposium ini adalah cara bagaimana sesungguhnya Paus Fransiskus merangkul proses inkulturasi tersebut. Setelah enam tahun dalam pelayanannya sebagai seorang paus, ajaran dan tulisan Fransiskus terbilang sangat banyak, dan karenanya mempelajari semua ajaran dan tulisan itu niscaya membutuhkan presentasi yang jauh lebih lama daripada simposium ini. Saya karenanya akan mengkaji secara terperinci hanya tiga dokumen utama Paus Fransiskus – *Evangelii Gaudium*, *Laudato Si'* dan *Amoris Laetitia* – dan kemudian membuat komentar singkat atas *Motu Proprio* “Magnum Principium,” serta perjalanan Paus Fransiskus ke Myanmar tahun 2017. Akhirnya, saya akan menelisik secara singkat Imbauan Apostolik *Christus Vivit* tahun 2019, yang ditulis Paus Fransiskus setelah Sinode Kaum Muda tahun 2018.

### ***Evangelii Gaudium*: Inkulturasi dan Evangelisasi**

Pernyataan utama Fransiskus tentang misi, *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil), melantangkan sebuah pertalian yang kuat antara *kebutuhan* Gereja untuk memaklumkan Injil dan *cara* Gereja melakukannya, yakni dengan sungguh-sungguh mengindahkan konteks — khususnya konteks budaya. Setelah bab pertama di mana ia secara lantang menyerukan “transformasi misioner” Gereja, Fransiskus “mengangkat beberapa pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan karya evangelisasi” dengan secara singkat menyebutkan “konteks di mana kita semua harus hidup dan bekerja” (EG 50). Ia melakukan hal ini dalam dua bagian utama, yang pertama terpusat pada dunia dewasa ini, dan yang kedua terpusat pada Gereja.

Pada bagian pertama, Fransiskus meminta perhatian pada “globalisasi ketidakpedulian” yang disebabkan “budaya sekali pakai buang” (EG 53-54). Ia mencemooh sistem keuangan yang memunculkan “pemberhalaan uang” dan “ketidaksetaraan yang membuahkan tindak kekerasan” (EG 57-60). Ia menunjukkan ketidakpedulian yang meluas terhadap agama serta relativisme di satu sisi, dan fundamentalisme serta fanatisme di sisi lain (EG 61-66). Ia menekankan urbanisasi yang terus berkembang di dunia sekaligus menunjukkan berbagai kelebihan dan bahayanya (EG 71-75).

Di bagian kedua analisisnya yang lebih berpusat pada Gereja, sembari mengakui “kontribusi Gereja dalam dunia sekarang ini sangat besar” (EG 76) Fransiskus menyebutkan, pertama, kecenderungan beberapa pemimpin Gereja untuk memiliki spiritualitas dengan sangat sedikit atau sama sekali tanpa motivasi misioner (EG 78-82). Salah satu kecamannya yang sangat sengit adalah situasi dalam Gereja yang ia sebut “keduniawian rohani”. Ia melukiskan hal itu sebagai

---

<sup>4</sup> Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (EG), 117. SDG No. 94, Jakarta, Departemen DokPen KWI, 2014. Selanjutnya, semua rujukan pada EG akan ditaruh dalam tanda kurung.

“perhatian yang berlebihan akan liturgi, doktrin dan akan gengsi Gereja, tetapi tanpa kepedulian apa pun agar Injil memiliki dampak nyata pada umat Allah dan kebutuhan konkret masa kini” (EG 95) — dengan kata lain, kurangnya ikhtiar untuk mencoba melakukan evangelisasi sebagai inkulturasi.

Ini adalah konteks dunia di mana Gereja melakukan karya evangelisasi dan konteks Gereja itu sendiri. Meskipun ada banyak tantangan, namun Fransiskus menegaskan bahwa Gereja mesti terus memberitakan Injil dengan sepenuh hati: “evangelisasi adalah tugas Gereja” (EG 111). Bagaimana hal ini dilakukan adalah tujuan Bab III Seruan ini, yang berjudul “Pewartaan Injil”. Di sinilah, hemat saya, Fransiskus hakulyakin bahwa pewartaan dimaksud hanya dapat dilakukan sebagai inkulturasi: dengan menghormati budaya, situasi nyata manusia beserta perjuangan nyata mereka.

Sebagian besar Bab III EG ini berbicara tentang kepekaan yang perlu dimiliki para penginjil terhadap budaya, suatu penekanan yang mungkin sedikit mengejutkan, apabila kita mencermati analisis Fransiskus tentang konteks. Kita barangkali menduga tentang adanya seruan menyangkut evangelisasi yang sangat berlawanan dengan budaya. Namun justru sebaliknya, Fransiskus menegaskan bahwa evangelisasi yang sesungguhnya hanya dapat terjadi (menyitir kata-kata Fransiskus) “sebagai inkulturasi” (EG 122), atau senantiasa berteologi dengan menghargai kehadiran Allah dalam budaya, bahkan ketika kehadiran itu disimpang/terdistorsi.

“Umat Allah”, tulis Fransiskus, “menjelma dalam bangsa-bangsa di bumi, yang masing-masing memiliki budayanya sendiri” (EG 115). Eksistensi budaya setali dengan eksistensi manusia, dan rahmat tidak dapat ada tanpa budaya: “Rahmat mengandaikan budaya, dan anugerah Allah menjelma dalam budaya mereka yang menerimanya” (EG 115). Budaya tidak hanya diperkaya oleh agama Kristen, tetapi juga sebaliknya agama Kristen memperkaya budaya. Roh Kudus sedang berkarya guna memperkaya budaya dan, bersama dengan nilai-nilai budaya, Roh menyajikan “aspek-aspek baru wahyu Allah” dan memberi Gereja “wajah baru” (EG 116). Sesungguhnya, Roh itulah yang mengaruniakan kepada Gereja katolikitasnya, yakni keanekaragaman cara memahami Injil. Sama seperti Allah Tritunggal adalah satu keesan yang kaya dalam keanekaragaman, demikian pula Gereja ada dalam satu kesatuan yang dijangkarkan pada kemegahan semarak Allah yang jamak segi.

Setelah membabarkan prinsip-prinsip ini, Fransiskus lalu berpaling untuk menandakan bahwa semua orang Kristen memiliki tugas untuk melakukan karya evangelisasi — mereka semua adalah “murid-murid misioner [murid-murid yang diutus]” (lihat EG 24; 119-120; 173). Ihwal menjadi murid tidak dapat dipisahkan dari ihwal menjadi misionaris.

Cara utama olehnya evangelisasi berakar dalam satu bangsa tertentu adalah melalui “kesalehan populer [kesalehan yang merakyat]”, yang juga disebut sebagai “spiritualitas rakyat”, “misticisme rakyat,” atau “spiritualitas yang menjelma dalam kebudayaan rakyat jelata “ (EG 122, 124). Dalam satu ayunan langkah yang berani, Fransiskus menegaskan bahwa kesalehan populer ini adalah “*locus theologicus*” atau “sumber teologi”, sumber dari mana — seperti Alkitab dan tradisi — teologi dapat dikembangkan. Dengan kata lain, iman Kristen bersahaja dari orang-orang bersahaja, yang diungkapkan dalam bentuk-bentuk sederhana namun sarat makna secara budaya, adalah cara-cara nyata untuk melakukan inkulturasi atau berteologi secara kontekstual. Fransiskus menegaskan: “Marilah kita tidak melumpuhkan atau terlalu mau mengendalikan daya misioner ini” (EG 126, 124).

Fransiskus sebelumnya sudah memperingatkan khalayak pembaca EG terhadap sejenis ortodoksi mekanis yang hanya peduli dengan soal rumusan yang benar. Sebelumnya dalam EG Fransiskus mencatat bahwa kadang-kadang umat beriman yang mendengarkan “bahasa yang sama sekali ortodoks” bisa saja malah salah paham dan “memperoleh sesuatu yang tidak sesuai dengan Injil Yesus Kristus”. Maka, kita harus berhati-hati, jika kita bersikukuh pada rumusan, agar tidak lupa “menyampaikan substansinya”. Jika kita tidak melakukan hal ini, kata Fransiskus, maka “inilah bahaya terbesar”. Kita perlu secara kreatif — dan tentu saja tersirat di dalamnya beberapa risiko — menemukan cara-cara guna membarui bentuk-bentuk ungkapan yang ortodoks namun telah menjadi tidak jelas atau tidak relevan bagi umat beriman (EG 41). Keniscayaan untuk bersikap kreatif dan berani mengambil risiko muncul kembali dalam Bab III EG, ketika Fransiskus menampik pemikiran bahwa pesan Injil harus selalu disampaikan “dengan rumus-rumus tetap yang dihafalkan, atau dengan kata-kata khusus yang mengungkapkan isi yang sama sekali tidak berubah-ubah”. Sebaliknya, kita lebih baik memilih inkulturasi, karena “jika kita membiarkan keraguan dan ketakutan menciutkan keberanian kita, alih-alih menjadi kreatif kita justru akan tetap merasa nyaman dan tidak membuat kemajuan apa pun” (EG 129). Untuk maksud ini, Fransiskus menyerukan kepada para teolog “untuk mengembangkan dialog dengan dunia kebudayaan dan ilmu pengetahuan”, sembari selalu mencamkan bahwa tujuan teologi tidak pernah demi dirinya sendiri — ia menyebutnya “teologi di belakang meja” — tetapi selalu untuk menggalakkan misi Gereja (EG 133). Sekali lagi kita melihat kaitan yang erat antara melakukan inkulturasi dan misi Kristen. Yang satu tidak bisa ada tanpa yang lain.

Dalam bagian utama kedua dari Bab III EG ini tentang cara bagaimana Injil seharusnya diwartakan, Fransiskus berpaling ke homili — sebuah genre istimewa karena merupakan khotbah yang ditempatkan dalam kerangka perayaan liturgi Gereja.<sup>5</sup> “Homili merupakan alat uji untuk menilai kedekatan dan kemampuan pastor untuk berkomunikasi dengan umatnya” (EG 135). Fransiskus dengan gigih menegaskan bahwa pengkhotbah harus mendalami firman dan

---

<sup>5</sup> Konsili Vatikan II, Konstitusi Tentang Liturgi, *Sacrosanctum Concilium* (SC), No. 52. SDG No. 94, Jakarta, Departemen DokPen KWI, 2014.

kehidupan Kristen, dan ia mesti menuliskan firman itu dengan fasih. Namun ia juga sama-sama menegaskan bahwa homili yang baik berasal dari kontemplasi atas firman dan sekaligus berasal dari kontemplasi tentang umat (EG 154). Mengutip *Evangelii Nuntiandi* Paulus VI, Fransiskus mengatakan bahwa pengkhotbah perlu menghubungkan teks-teks Alkitab dengan situasi manusia, sembari mengembangkan suatu “kepekaan rohani untuk membaca pesan Allah dalam berbagai peristiwa” (EG 154).<sup>6</sup> Dan, seperti yang ia katakan dengan agak menyindir: “Marilah kita juga memperhatikan bahwa kita hendaknya jangan pernah menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang tidak ditanyakan orang” (EG 155).

### ***Laudato Si'*: Menggunakan Metode Inkulturasi**

Yang jelas dari hari-hari pertama sejak Fransiskus terpilih sebagai paus ialah bahwa salah satu perhatian utamanya adalah masalah keutuhan ciptaan. Dalam homili pada Misa yang meresmikan pelayanannya sebagai seorang paus, pada tanggal 19 Maret 2013, Paus Fransiskus berbicara tentang St. Yosef sebagai “pelindung” Yesus, Maria dan Gereja, namun kemudian ia berbicara tentang perlunya semua orang Kristen— bahkan semua manusia — untuk menjadi pelindung: “melindungi semua ciptaan, keindahan dunia ciptaan, seperti yang dikatakan kepada kita dalam Kitab Kejadian, dan seperti yang ditunjukkan kepada kita oleh Santo Fransiskus dari Assisi. Itu berarti menghormati setiap makhluk ciptaan Allah dan menghormati lingkungan tempat kita hidup. Itu berarti melindungi orang, menunjukkan perhatian penuh kasih untuk setiap orang, terutama anak-anak, para lansia, mereka yang berkekurangan, yang sering kali menjadi yang terakhir yang kita pikirkan.”<sup>7</sup> Berulang kali dalam homili singkat ini, Fransiskus merunut kembali ke tema tentang pelestarian ini, terutama pelestarian ciptaan. Secara keseluruhan ia mengacu pada persoalan pelestarian ciptaan sebanyak enam kali, serta penghormatan dan pelestarian lingkungan sebanyak dua kali.

Tidak lama kemudian diketahui bahwa Fransiskus sedang mempersiapkan satu pernyataan utama, sebuah ensiklik, tentang topik ekologi. Dalam pada itu, ia merujuk pada krisis ekologis menjelang akhir *Evangelii Gaudium*, dengan menyebutkan bahwa ciptaan secara keseluruhan adalah “makhluk yang lemah dan tak berdaya, yang sering kali berada di bawah kekuasaan kepentingan ekonomi dan eksploitasi sembarangan” (EG 215). Ia menutup sub-bagian singkat ini (EG 209-216), dengan kata-kata: “Kecil namun kokoh dalam kasih Allah, seperti Santo Fransiskus dari Assisi, kita semua, sebagai umat Kristiani, dipanggil untuk menjaga dan melindungi dunia yang rapuh di mana kita hidup, dan semua orang di dalamnya” (EG 216).

---

<sup>6</sup> Lihat Paulus VI, Imbauan Apostolik *Evangelii Nuntiandi* (EN), No. 33. SDG No. 6, Jakarta, Departemen DokPen KWI, 1994.

<sup>7</sup> Pope Francis, Inaugural Homily, March 19, 2013, [https://w2.vatican.va/content/francesco/en/homilies/2013/documents/papa-francesco\\_20130319\\_omelia-inizio-pontificato.html](https://w2.vatican.va/content/francesco/en/homilies/2013/documents/papa-francesco_20130319_omelia-inizio-pontificato.html).

Ensiklik yang sangat dinanti-nantikan itu terbit pada Juni 2015, dan mendapat pujian dari kalangan Katolik, banyak umat beragama lain, dan juga orang-orang yang tidak beriman. Judulnya *Laudato Si'*, kata-kata dari kumpulan puisi Santo Fransiskus dari Assisi berjudul *Gita Sang Surya*,<sup>8</sup> dan merupakan ensiklik pertama dari seorang paus yang diabdikan sepenuhnya untuk ekologi dan pelestarian ciptaan. Bagi saya, ini adalah mahakarya inkulturasi. Fransiskus memahami penghancuran “rumah kita bersama” sebagai salah satu krisis paling penting dalam dunia dewasa ini, dan membawa Alkitab dan tradisi Gereja ke dalam dialog dengannya, guna menyajikan kearifan hakiki serta saran-saran praktis kepada semua orang yang hidup di bumi.<sup>9</sup>

Metode yang digunakan ensiklik ini adalah “Melihat-Menilai-Bertindak”. Bab I, yang berjudul “Apa yang terjadi dengan rumah kita”, adalah tinjauan singkat namun sarat informasi tentang sebab-sebab krisis ekologis. Fransiskus membedah polusi dan perubahan iklim, masalah air, hilangnya keanekaragaman hayati, dan kemudian akibat-akibatnya dalam penurunan kualitas hidup manusia, kemerosotan sosial serta meningkatnya ketimpangan global. Fransiskus melanjutkan dengan menyesali tanggapan-tanggapan yang lemah dari berbagai pemerintah di dunia, dan meskipun ia mengakui bahwa ada berbagai pendapat tentang apa yang ia sebut sebagai krisis ekologis, ia mengatakan bahwa Gereja mesti mendorong “debat yang tulus di antara para ilmuwan”. Akan tetapi, ia menandakan bahwa tidak ada keraguan apa pun bahwa krisis itu nyata: “Cukuplah melihat realitas dengan jujur untuk menemukan bahwa rumah kita bersama sedang mengalami kerusakan parah “ (LS 17-61; kutipan dari LS 61 ).

Setelah “melihat” fakta-fakta, Fransiskus bergerak ke tahap “Menilai” dalam metodenya. Dalam Bab II, ia menyajikan sebuah refleksi alkitabiah-teologis tentang “Kabar Baik Penciptaan”, diikuti bab ketiga yang melacak “Akar Manusiawi Krisis Ekologis”, terutama dalam hal “antroposentrisme sesat” (LS 119). Seperti yang dijelaskan Fransiskus,

Presentasi yang kurang memadai tentang antropologi Kristen dapat menimbulkan kesalahpahaman tentang hubungan antara manusia dan dunia. Yang sering kali disajikan adalah visi penguasaan dunia ala Prometheus, yang memberi kesan bahwa perlindungan alam hanya untuk yang lemah. Konsep manusia sebagai “tuan” atas alam semesta harus dipahami lebih baik dalam arti pengelola yang bertanggung jawab (LS 116).

Bab IV lalu bergerak untuk mengembangkan sebuah teologi ekologi yang integral, yang didasarkan pada tradisi Kristen dan dalam dialog kritis dengan kesalahan-kesalahan yang telah

---

<sup>8</sup> Lihat *Nyanyian Saudara Matahari* atau *Gita Sang Surya*, dalam *Karya-karya Fransiskus dari Assisi*, Yogyakarta: Kanisius, 2000, 324-326.

<sup>9</sup> Paus Fransiskus, Ensiklik *Laudato Si'* (LS). Rujukan pada ensiklik ini ditaruh dalam tanda kurung. Terjemahan dalam bahasa Indonesia, dapat diunduh secara gratis di [http://ipicofindonesia.com/wp-content/uploads/2015/09/Ensiklik-LAUDATO-SI\\_Indonesia.pdf](http://ipicofindonesia.com/wp-content/uploads/2015/09/Ensiklik-LAUDATO-SI_Indonesia.pdf)

dibuat tradisi tersebut. Sasaran Fransiskus ialah untuk merumuskan sebuah “ekologi yang integral” yang berupaya menyeimbangkan kepedulian manusia untuk suatu kehidupan yang baik dan bahagia bersama dengan kebutuhan untuk kelestarian lingkungan. Kunci pendekatan integral semacam itu adalah pemeliharaan “kesejahteraan umum”, salah satu prinsip dasar ajaran sosial Katolik, dan “prinsip yang memainkan peran sentral dan pemersatu dalam etika sosial” (LS 156).

Dua bab terakhir *Laudato Si'* mengejawantahkan tahap “Bertindak” dari metode Fransiskus. Bab V menjabarkan “Beberapa Pedoman untuk Orientasi dan Aksi,” dan Bab VI, bab terakhir, menguraikan unsur-unsur spiritualitas ekologis dan cara-cara memajukan pendidikan ekologi.

Akhirnya, pendidikan untuk melestarikan ciptaan menyerukan apa yang pertama kali disebut Paus Yohanes Paulus II sebagai “pertobatan ekologis”.<sup>10</sup> Pertobatan semacam itu adalah fondasi bagi sebuah spiritualitas ekologis yang kaya berdasarkan syering Ekaristik dan kehidupan Allah Tritunggal sebagai sebuah relasi timbal balik yang radikal. “Semuanya saling berhubungan, dan hal itu mengajak kita untuk mengembangkan suatu spiritualitas kesetiakawanan global yang mengalir dari misteri Trinitas” (LS 240).

### ***Amoris Laetitia*: Inkulturasi Mengisyaratkan Sikap Berani Ambil Risiko**

Tanggal 8 April 2016, Vatikan merilis Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* (Sukacita Kasih), yang memuat permenungan Paus Fransiskus setelah dua Sinode Uskup tahun 2014 dan 2015 tentang Keluarga.<sup>11</sup> Seruan ini terbilang panjang — teks sepanjang 256 halaman dalam edisi resmi Vatikan — dan sebagian besar darinya (setidak-tidaknya menurut saya) walaupun ditulis dengan nada yang hangat, namun isinya terbilang biasa-biasa saja. Kecuali untuk bab terakhir, Bab 8. Dalam bab inilah Fransiskus mencoba menemukan cara-cara baru untuk menangani masalah rumit dalam Gereja Katolik menyangkut partisipasi sakramental penuh (terutama untuk menerima Komuni) bagi para perempuan dan lelaki yang hidup bersama tanpa menikah, atau yang telah bercerai dan menikah lagi tanpa anulasi resmi atas perkawinan gerejawi mereka. Dalam bab ini khususnya, Fransiskus sedang berteologi secara kontekstual — berusaha menemukan cara-cara sarat belarasa untuk berurusan dengan orang-orang yang berada dalam situasi sulit, sambil mengindahkan pengalaman mereka sendiri di satu sisi, dan sekaligus menjaga kesetiaan pada tradisi dan Injil di sisi lain.

Bab 8 menciptakan sebuah sensasi. Di satu sisi, bab itu tampil sebagai sepatah kata harapan bagi begitu banyak perempuan dan lelaki di dalam Gereja yang mendapati diri mereka sendiri,

---

<sup>10</sup> Lihat LS 5 untuk ikhtisan ajaran Yohanes Paulus II tentang ekologi. Fransiskus berbicara tentang “pertobatan ekologis” dalam LS 216-221.

<sup>11</sup> Paus Fransiskus, Imbauan Apostolik *Amoris Laetitia* (AL). Rujukan pada ensiklik ini ditaruh dalam tanda kurung. SDG No. 100, Jakarta, Departemen DokPen KWI, 2017.

sering kali hanya lantaran secuil kesalahan dari pihaknya sendiri, dalam situasi di mana mereka tidak dapat ambil bagian secara penuh dalam kehidupan gerejawi.<sup>12</sup> Di sisi lain, bab itu mendapat kecaman keras dari kalangan Katolik konservatif, termasuk beberapa pejabat Gereja terkemuka. Dalam *Evangelii Gaudium*, Fransiskus kadang-kadang menyadari perlunya untuk mengambil risiko berkenaan dengan rumusan tradisional agar dapat menyampaikan pesan Injil secara benar. Dalam Bab 8 AL inilah ia melakukan hal dimaksud.

Fondasi teologis untuk seluruh Bab 8 AL ini adalah salah satu tema utama dalam pelayanan Fransiskus sebagai seorang paus: Kerahiman Allah. Dari hari dan minggu pertama setelah pemilihannya, Fransiskus berkali-kali berbicara tentang kerahiman Allah.<sup>13</sup> Tahun 2015 ia memaklumkan bahwa tahun 2016 akan menjadi Tahun Yubileum Agung Kerahiman Allah. Dalam dokumen permakluman Tahun Yubileum itu, Fransiskus mencatat bahwa “Ketika dihadapkan dengan beratnya dosa, Allah menanggapinya dengan kepenuhan kerahiman”.<sup>14</sup> Bahkan ia menulis, dengan menyitir St. Agustinus, “‘Lebih mudah bagi Allah menahan amarah daripada kerahiman’. Dan memang demikian. Murka Allah hanya berlangsung sebentar, kerahiman-Nya selama-lamanya.”<sup>15</sup> Dalam *Evangelii Gaudium* kita membaca, tatkala Fransiskus merujuk pada keseringan rujukannya pada kerahiman Allah: “Perkenankan saya mengatakan sekali lagi: Allah tak pernah lelah mengampuni kita; kita adalah orang-orang yang lelah mencari kerahiman-Nya” (EG 3). Dengan kerahiman inilah Fransiskus memulai Bab 8 *Amoris Laetitia*. Sembari mengutip dokumen akhir Sinode 2014 ia mengakui bahwa “Gereja dengan perhatian dan kepedulian harus mendampingi yang paling lemah dari anak-anaknya, yang menunjukkan tanda-tanda terluka dan kehilangan kasih, dengan memulihkan harapan dan kepercayaan mereka, seperti cahaya mercusuar di pelabuhan atau lentera yang dibawa di antara orang-orang untuk menerangi mereka yang tersesat atau yang berada di tengah badai” (AL 291). Ia kemudian merujuk pada sebuah perlukisan favorit tentang Gereja yang pertama kali ia gunakan sebagai paus dalam sebuah wawancara dengan jurnalis Yesuit Antonio Spadaro pada tahun 2013 — Gereja sebagai rumah sakit lapangan. “Tidak ada gunanya bertanya kepada seorang yang terluka parah apakah ia mengidap kolesterol tinggi dan tentang kadar gula darahnya! Anda harus menyembuhkan lukanya. Baru setelah itu kita bisa bicara tentang segala sesuatu yang lain. Sembuhkan luka, sembuhkan luka.”<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup> Lihat Tom Roberts, “Reactions to ‘Amoris Laetitia’—A Leap or a Baby Step?” <https://www.ncr-online.org/news/vatican/reactions-amoris-laetitia-leap-or-baby-step>. Lihat serial laporan yang mendalam tentang ensiklik itu oleh *National Catholic Reporter* pada laman <https://www.ncronline.org/news/vatican/reactions-amoris-laetitia-leap-or-baby-step>.

<sup>13</sup> Lihat Pope Francis, *The Church of Mercy: A Vision for the Church* (Chicago: Loyola Press, 2014).

<sup>14</sup> Paus Fransiskus, *Misericordiae Vultus* (MV), 3. SDG No. 99, Jakarta, Departemen DokPen KWI, 2016.

<sup>15</sup> MV 21.

<sup>16</sup> *A Big Heart Open to God: A Conversation with Pope Francis*, Interview by Antonio Spadaro (New York: America/HarperOne, 2013), 30.

Sambil merujuk pada dokumen Sinode 2014, Fransiskus berbicara tentang perlunya “dialog pastoral” atau “diskresi pastoral” untuk menentukan bagaimana kerahiman Allah dapat dipahami dalam konteks situasi orang-orang yang kehidupan perkawinan mereka tidak sesuai dengan aturan Gereja (AL 293). Dengan terlibat dalam dialog atau diskresi semacam itu, sambil senantiasa merujuk pada dokumen-dokumen Sinode 2014 dan 2015, Fransiskus mengakui bahwa bagi banyak orang pilihan untuk perkawinan sipil atau hidup bersama tanpa ikatan perkawinan bukanlah hasil dari “prasangka atau penolakan terhadap persatuan sakramental, tetapi dengan situasi atau kontingensi budaya belaka” (AL 294). Alih-alih mengutuk orang-orang ini tanpa tedeng aling-aling, Gereja seharusnya menghormati mereka. Bahkan dengan rasa hormat yang demikian dan tanpa kutukan, mereka bisa saja, ketika waktunya tepat, mengupayakan regularisasi ikatan perkawinan mereka di dalam Gereja.

Fransiskus melanjutkan dialog pastoral dan melaksanakan diskresi pastoral tersebut ketika ia berpaling ke persoalan menyangkut orang Katolik yang bercerai dan menikah kembali. Mengutip sebuah homili yang ia sampaikan kepada para kardinal baru tahun 2015, ia menyatakan bahwa “ada dua cara berpikir yang berulang di sepanjang sejarah Gereja: mengucilkan dan menyatukan kembali. Jalan Gereja, dari zaman Konsili Yerusalem, selalu adalah jalan Yesus, jalan belas kasih dan integrasi. ... Jalan Gereja tidaklah menghukum siapa pun selamanya; tetapi mencurahkan rahmat Allah bagi semua yang memintanya dengan hati tulus” (AL 296). “Karenanya perlu untuk menghindari penghakiman yang tidak memperhitungkan kompleksitas berbagai situasi, dan harus memperhatikan bagaimana orang-orang hidup dan menderita kesusahan karena kondisi mereka” (AL 296).

Fransiskus karenanya mengatakan bahwa ia setuju dengan banyak peserta Sinode 2014 dan 2015 yang meyakini bahwa orang yang bercerai dan menikah kembali perlu untuk “lebih penuh diintegrasikan ke dalam komunitas kristiani dalam berbagai cara yang dimungkinkan, dengan menghindari setiap kejadian yang menimbulkan skandal” (AL 299). Orang-orang dalam situasi ini seharusnya tidak melihat diri mereka sendiri dikucilkan “namun juga sebagai anggota yang hidup dan mengalami Gereja sebagai ibu yang senantiasa menyambut mereka ...” (AL 299). Fransiskus menegaskan bahwa cara pandang seperti itu tidak mengurangi tuntutan Injil karena, katanya, ada sebuah tradisi kuat di dalam Gereja tentang faktor-faktor yang mengurangi kesalahan pribadi seorang dalam situasi yang sering kali berada di luar kendalinya. “Karenanya, tidak dapat lagi dikatakan secara sederhana bahwa semua orang yang berada dalam situasi ‘tidak biasa’ sedang hidup di dalam situasi dosa berat dan kehilangan rahmat pengudusan” (AL 301).

Maka, dalam terang kerahiman Allah dan keadaan yang sering kali sulit di mana seorang menemukan dirinya, pintu terbuka bagi orang-orang yang hidup bersama atau menikah secara sipil, dan bagi orang Katolik yang bercerai dan menikah kembali, untuk ambil bagian secara

lebih penuh dalam kehidupan gerejawi. Seperti apakah partisipasi penuh ini tidak disebutkan secara konkret, namun hal itu setidaknya-tidaknyanya bisa saja berarti bahwa seorang disambut ke dalam komunitas gerejawi dengan pemahaman tentang ketulusannya dalam hal iman. Hal ini bisa saja berarti bahwa orang itu dapat menjadi peserta aktif dalam kegiatan-kegiatan paroki seperti menjadi lektor dalam Misa, atau menjadi relawan dalam sejumlah pelayanan paroki. Hal ini dapat juga berarti bahwa orang itu dapat menerima komuni dalam Ekaristi. Fransiskus mengakui ketidaksempurnaan situasi, namun menegaskan bahwa kasih dan kerahiman Allah mengalahkan pendekatan yang ketat dan legalistik.

Fransiskus mengakui bahwa ada para pihak dalam Gereja “yang lebih suka akan pelayanan pastoral yang lebih ketat sehingga tidak menimbulkan kebingungan.” Namun demikian, ia mengatakan, apa yang ia pikirkan ialah bahwa “Yesus menghendaki sebuah Gereja yang memperhatikan kebaikan yang dicurahkan oleh Roh Kudus di tengah-tengah kelemahan manusia: seorang Ibu yang, sambil dengan jelas menyatakan pengajaran objektifnya ‘selalu melakukan apa yang baik yang dapat dilakukannya, bahkan jika menghadapi risiko sepatunya menjadi kotor oleh lumpur jalanan’”(AL 308, mengutip EG 45). Lain kali Fransiskus menulis, “kita menemui kesulitan untuk memberi ruang bagi kasih Allah yang tanpa syarat dalam pelayanan pastoral kita,” dan kita menetapkan begitu banyak syarat pada kerahiman Allah. “Hal itu,” kata Fransiskus, “merupakan cara terburuk yang mengurangi efektivitas Injil” (AL 311).

### ***Magnum Principium* dan Perjalanan ke Myanmar: Peka Terhadap Konteks Lokal**

Pada September 2017, Fransiskus menunjukkan kepekaan terhadap budaya lokal dalam sebuah dekret berjudul “*Magnum Principium*”, yang terkait dengan proses persetujuan menyangkut penyesuaian dan terjemahan atas teks-teks liturgi ke dalam berbagai budaya dan bahasa lokal.<sup>17</sup> Dekret ini ditulis dalam bahasa yang cukup teknis, dan terpusat pada perubahan rumusan dalam *Kitab Hukum Kanonik* Gereja Katolik, dalam kanon 838.1, .2, dan .3. Namun intipatinya sederhana dan sangat penting. Kalau rumusan sebelumnya dari kanon tersebut menegaskan bahwa Vatikan (melalui Kongregasi untuk Ibadat Ilahi) mesti *menyetujui* setiap penyesuaian dan terjemahan Liturgi Romawi dari teks Latin normatif, rumusan baru menyatakan bahwa Vatikan *mengakui dan mengesahkan* penyesuaian dan terjemahan yang telah disetujui oleh Konferensi Uskup setempat. Dengan kata lain, Gereja lokal itulah, seturut konteksnya yang khas, yang mempunyai kata akhir dalam hal variasi dan terjemahan menyangkut Liturgi.

Segera setelah penerbitan dekret itu, Presiden Kongregasi Vatikan untuk Ibadat Ilahi, Kardinal Robert Sarah, mengatakan di depan umum bahwa paus tidak mengambil semua otoritas

---

<sup>17</sup> Pope Francis, *Motu Proprio* “*Magnum Principium*,” <https://press.vatican.va/content/salastampa/en/bollettino/pubblico/2017/09/09/170909a.html>.

kongregasi yang ia pimpin, terutama menyangkut persetujuan atas penyesuaian dan teks. Namun dalam sebuah langkah yang agaknya belum pernah terjadi sebelumnya, Fransiskus malahan menulis sebuah surat terbuka kepada Sarah yang menegaskan bahwa ia memang telah mengubah beberapa norma menyangkut terjemahan dan “menegaskan bahwa *Magnum Principium* benar-benar bermaksud memangkas pengawasan Vatikan atas proses terjemahan”.<sup>18</sup> Surat Fransiskus menekankan “tiga kesetiaan” dalam terjemahan liturgi — kesetiaan pada teks asli dalam bahasa Latin, kesetiaan pada bahasa yang digunakan untuk menerjemahkan teks asli itu, dan kesetiaan pada pemahaman teks oleh umat beriman dalam konteks lokal.<sup>19</sup> Fransiskus jelas-jelas berpihak pada otonomi lokal dalam pengambilan keputusan, dan menyangkut pentingnya konteks lokal.

Contoh lain yang mencolok, walaupun kontroversial, dari komitmen Fransiskus terhadap inkulturasi terjadi pada November 2017, ketika Fransiskus mengunjungi Myanmar dan Bangladesh. Situasi politik di Myanmar terbilang rumit. Kaum militer di negara itu terlibat dalam penganiayaan sistematis terhadap kelompok minoritas Muslim di sana yang disebut Rohingya, setelah para ekstremis Muslim melakukan serangan teror di Myanmar. Kardinal Charles Maung Bo, Uskup Agung Yangon, meminta agar Fransiskus tidak menyebut nama “Rohingya” dalam pidato publiknya dalam kunjungan di negara itu. Hal itu hanya akan membuat malu pemerintah dan tentu saja tidak membantu dampak pengaruh Gereja di Myanmar.<sup>20</sup> Dan begitulah, Fransiskus tidak memakai istilah itu, dan selama kunjungannya di sana ia berbicara secara umum tentang hak asasi manusia dan keadilan. Namun demikian, begitu mendarat di Bangladesh, ia langsung memakai istilah “Rohingya”, malah dengan frasa yang menohok “kehadiran Allah dewasa ini juga disebut Rohingya”.<sup>21</sup>

Hemat saya, di sini Fransiskus menunjukkan kepekaan ganda terhadap konteks lokal. Meskipun kemungkinan besar sulit baginya untuk diam — atau setidaknya-tidaknya secara tidak langsung — dan meskipun ia banyak dikecam karenanya,<sup>22</sup> namun ia menerima nasihat dari orang yang mengetahui konteks lokal lebih baik daripada dirinya: sang Uskup Agung dan Kardinal Yangon. Namun kemudian, ketika mampu, ia tidak hanya memakai nama “Rohingya”. Ia dengan cerdas menyatakan bagaimana Allah hadir bersama kelompok manusia yang sangat menderita ini.

---

<sup>18</sup> Richard R. Gaillardetz, “Francis’s correction of Sarah shows that Vatican II is his ‘sure compass,” *National Catholic Reporter*, <https://www.ncronline.org/news/vatican/francis-correction-sarah-shows-vatican-ii-his-sure-compass>.

<sup>19</sup> Elise Harris, “Pope offers clarifications on new process for liturgical translations,” <https://www.catholicnews-agency.com/news/pope-offers-clarifications-on-new-process-for-liturgical-translations-14873>.

<sup>20</sup> “Myanmar Cardinal urges Pope Francis to avoid the use of the term ‘Rohingya,’” <https://uk.reuters.com/article/uk-myanmar-rohingya-cardinal/myanmar-cardinal-urges-pope-francis-to-avoid-use-of-the-term-rohingya-idUKKBN1D80Z8>.

<sup>21</sup> “Pope Francis: ‘The presence of God today is also called Rohingya,” <http://www.cnn.com/2017/12/01/asia/pope-bangladesh-myanmar-intl/index.html>.

<sup>22</sup> See Marcello Rossi, “Rohingya challenge Pope Francis over silence in Myanmar,” <http://www.aljazeera.com/news/2017/11/rohingya-challenge-pope-francis-silence-myanmar-171130164008316.html>.

Ungkapan tentang kehadiran Allah sebagai Rohingya adalah penghikmatan lain dalam hal inkulturasi — satu lagi tanda kecil bahwa Paus Fransiskus sangat berkomitmen pada proses inkulturasi.

### **Inkulturasi dan *Christus Vivit***

Tanggal 25 Maret 2019, Fransiskus menerbitkan Seruan Apostolik Pasca-Sinode berjudul *Christus Vivit* (Kristus Hidup),<sup>23</sup> yang secara khusus dialamatkan kepada kaum muda sedunia setelah Sinode 2018 tentang Kaum Muda, Iman dan Panggilan. Seruan ini pertama-tama ditulis dalam gaya bersahabat, nyaris semacam obrolan, yang mencoba menarik perhatian kaum muda dewasa ini. “Jangan hidup seperti orang yang dibius,” tulisnya, “atau mendekati dunia seperti turis. Bikin heboh! Enyahkan ketakutan yang melumpuhkanmu, agar engkau tidak menjadi mumi selagi muda. ... Buka pintu sangkarmu, keluar dan terbanglah! Tolong, jangan ajukan pensiun dini” (CV 143). Kedua, Fransiskus mengemukakan contoh-contoh tentang sejumlah kaum muda yang telah digelari kudus atau yang sedang dalam proses kanonisasi: Venerabilis Carlo Acutis (CV 104-106), St. Alberto Hurtado (CV 175), Maria Gabriella Perrin (CV 198), Beato Ceferino Namuncurá (CV 58), Beato Isadore Bakanja (59), dan Beata Chiara Badano (CV 62), sekadar untuk menyebutkan beberapa nama. Ketiga, Fransiskus menyajikan sejumlah perlukisan dan metafora yang mencolok dari budaya komputer yang akan menarik perhatian kaum muda. Memori Allah, tulisnya, bukanlah “hard disk” yang “merekam” dan “menyimpan” semua data kita. Memori Allah sebaliknya adalah “sepotong hati yang dipepaki belas kasih nan lembut, yang dengan sukacita ‘menghapus’ dari kita setiap jejak kejahatan” (CV 115). Tetap terhubung dengan Tuhan, nasihatnya: tetaplal “on line”, sama seperti engkau selalu ingin mendaring di internet (CV 158). “Hidup,” jelasnya, “bukan keselamatan ‘di awan’ dan menunggu untuk diunduh, sebuah ‘aplikasi’ baru yang hendak dipasang ...” (CV 252). Fransiskus juga menyajikan sebuah perlukisan elok yang dibagikan seorang utusan OMK dari Samoa dalam Sinode 2018 itu: Gereja adalah sebuah sampan — “kaum tua membantu agar sampan itu tetap berada pada jalurnya dengan melihat posisi bintang-bintang, sedangkan kaum muda terus mendayung, sambil membayangkan apa yang menunggu mereka di depan sana”(CV 201).

### **Penutup**

Setidak-tidaknya selama 50 tahun terakhir, para teolog telah dan terus berikhtiar mengembangkan cara pikir baru menyangkut ihwal berteologi. Cara pikir ini hendak mengakui bahwa setiap kali iman Kristen berupaya mencari pemahaman, maka ia mesti melakukannya dengan mengindahkan bagaimana kehadiran Allah, penghakiman Allah, tantangan Allah, dan bahkan ketidakhadiran Allah membuat diri-Nya dikenal dalam pengalaman manusia biasa — dalam konteks insani, sosial, historis, budaya. Lantaran cara pikir yang baru inilah, seperti yang

---

<sup>23</sup> Pope Francis, Apostolic Exhortation *Christus Vivit* (CV)(Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2019).

sering kali saya ungkapkan, maka sebenarnya *tidak* ada yang namanya teologi; yang ada hanyalah teologi *kontekstual*.<sup>24</sup> Dengan kata lain, kita hanya dapat berteologi dengan berkomitmen pada inkulturasi.

Apa yang coba saya tunjukkan dalam simposium ini ialah bahwa Paus Fransiskus memahami wawasan ini dengan sangat mendalam. Sebagai orang Amerika Latin, ia menukik ke dalam metode teologi pembebasan. Sebagai seorang Katolik, ia tenggelam dalam imajinasi sakramental Katolik. Sebagai seorang yang memiliki kemanusiaan yang besar, ia merasa sangat terganggu oleh kesengsaraan kaum miskin di dunia ini, para korban “globalisasi ketidakpedulian”. Sebagai orang yang sangat religius, ia diliputi kelembutan dan kerahiman Allah. Karena seperti itulah dia, maka saya percaya, ketika Fransiskus berteologi — dalam banyak pidatonya, dalam dokumen-dokumen yang ia tulis, dalam homili-homili yang ia sampaikan, dalam keputusan-keputusan pastoral yang ia ambil — ia hanya dapat melakukannya sebagai seorang yang berkomitmen pada inkulturasi.

Harapan dan doa saya ialah agar ketika Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero ini akan memulai 50 tahun berikutnya dalam pengembaraan pengajaran filsafat dan teologi, semoga ia sudi mengikuti haluan arah profetik dan apostolik yang telah ditorehkan Paus Fransiskus.

---

<sup>24</sup> Lihat misalnya Bevans, *Models of Contextual Theology*, 3.